



## IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR: STUDI LITERATUR

Azizah Putri Arseti<sup>1</sup>, Adelia Dian Giendra Wahyu Wardani<sup>2</sup>, Novia Diah Ayu  
Perdana<sup>3</sup>, Hermawan Wahyu Setiadi<sup>4</sup>  
<sup>1,2,3,4</sup>Universitas PGRI Yogyakarta

Email: [azizahputriarseti@gmail.com](mailto:azizahputriarseti@gmail.com)<sup>1</sup>, [adeliadiaan@gmail.com](mailto:adeliadiaan@gmail.com)<sup>2</sup>, [noviadijah39@gmail.com](mailto:noviadijah39@gmail.com)<sup>3</sup>,  
[hermaone@upy.ac.id](mailto:hermaone@upy.ac.id)<sup>4</sup>

### Abstrak

Keragaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa di sekolah dasar menuntut pendekatan pembelajaran yang lebih responsif dibandingkan model pembelajaran seragam dan satu arah. Pembelajaran berdiferensiasi, sebagai salah satu pilar utama Kurikulum Merdeka, hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut dengan menempatkan kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik sebagai dasar perancangan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran. Penelitian ini bertujuan untuk merangkum, menganalisis, dan menyintesis temuan dari berbagai penelitian terdahulu mengenai konsep, implementasi, tantangan, serta peluang dan solusi penerapan pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Metode yang digunakan adalah studi literatur (literature review) dengan menelaah artikel jurnal ilmiah nasional yang dipublikasikan dalam kurun waktu 2020–2025, bersumber dari basis data daring seperti Google Scholar dan Garuda. Hasil kajian menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi diwujudkan melalui empat komponen utama, yaitu diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar, yang secara konsisten terbukti meningkatkan keterlibatan, motivasi, keaktifan, dan hasil belajar siswa di berbagai mata pelajaran, mulai dari IPA, IPAS, hingga PPKn. Namun demikian, implementasinya masih dihadapkan pada berbagai tantangan, antara lain keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep diferensiasi, minimnya variasi media pembelajaran, kesulitan mengelola kelas heterogen, beban persiapan yang tinggi, serta terbatasnya sarana, prasarana, dan dukungan kebijakan. Sebagai upaya mengatasi tantangan tersebut, diperlukan pelatihan dan pendampingan guru secara berkelanjutan, penguatan komunitas belajar, penyediaan media yang lebih variatif, serta sinergi antara guru, kepala sekolah, dan pemangku kebijakan pendidikan. Kajian ini diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif yang bermanfaat bagi guru, kepala sekolah, dan peneliti dalam mengoptimalkan implementasi pembelajaran berdiferensiasi di jenjang sekolah dasar.

**Kata kunci:** pembelajaran berdiferensiasi, sekolah dasar, Kurikulum Merdeka, studi literature

### Abstract

*The diversity of students' abilities, interests, and learning styles in elementary schools necessitates a more responsive instructional approach than the traditional, uniform, and one-way teaching model. Differentiated instruction—a key pillar of the \*Kurikulum Merdeka\* (Independent Curriculum)—addresses this need by basing the design, implementation, and assessment of learning on students' readiness, interests, and learning profiles. This study aims to summarize, analyze, and synthesize findings from prior research regarding the concepts, implementation, challenges, opportunities, and solutions associated with differentiated instruction in elementary schools. A literature review method was employed, examining national scholarly journal articles published between 2020 and 2025 and sourced from online databases such as Google Scholar and Garuda. The review reveals that differentiated instruction is realized through four primary components—content, process, product, and learning environment differentiation—which have consistently been shown to enhance student engagement, motivation, active participation, and learning outcomes across various subjects, ranging from Natural Sciences (IPA) and Natural and Social Sciences (IPAS) to Civics Education (PPKn). However, implementation faces several challenges, including teachers' limited understanding of differentiation concepts, a lack of varied instructional media, difficulties in managing heterogeneous classrooms, heavy preparation workloads, and limited facilities, infrastructure, and policy support. Addressing these challenges*

*requires continuous teacher training and mentoring, the strengthening of learning communities, the provision of more diverse instructional media, and synergy among teachers, school principals, and education policymakers. This study is expected to provide a comprehensive overview that assists teachers, principals, and researchers in optimizing the implementation of differentiated instruction at the elementary school level.*

*Keywords: differentiated instruction, elementary school, \*Kurikulum Merdeka\*, literature review*

## **Latar Belakang**

Setiap siswa di dalam satu kelas membawa keragaman yang nyata, baik dari sisi kemampuan awal, minat belajar, maupun cara mereka menyerap informasi. Keragaman ini bukan hal baru dalam dunia pendidikan, namun tantangannya justru terletak pada bagaimana guru mampu meresponsnya secara tepat dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Pendekatan pembelajaran yang bersifat seragam dan satu arah terbukti kurang mampu menjangkau seluruh kebutuhan siswa secara individual, sehingga sebagian siswa tertinggal sementara yang lain tidak cukup tertantang.

Kurikulum Merdeka hadir sebagai upaya untuk memperbaiki sistem pembelajaran di Indonesia dari jenjang sekolah dasar hingga perguruan tinggi. Salah satu pilar utamanya adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dan mengakomodasi kebutuhan belajar siswa yang berbeda-beda (Hapsary et al., 2025).

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan manifestasi pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik, yang dirancang, dilaksanakan, dan dinilai untuk memenuhi kebutuhan individual peserta didik dengan memperhatikan kesiapan belajar (readiness), minat belajar (learning interest), dan profil belajar (learning profiles) peserta didik (Susilo et al., 2024).

Di tingkat sekolah dasar, pendekatan ini memiliki urgensi yang tinggi karena siswa usia SD berada pada fase perkembangan yang sangat beragam. Pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi penting dalam pendidikan dasar untuk mengakomodasi keragaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Implementasinya terbukti meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa (Anwar et al., 2025).

Meskipun demikian, penerapannya di lapangan tidak berjalan tanpa hambatan. Di tingkat Sekolah Dasar, implementasi Kurikulum Merdeka membawa tantangan tersendiri. Guru dituntut untuk mengubah paradigma dari pembelajaran yang berpusat pada guru menjadi berpusat pada siswa. Transformasi ini tidak hanya menyangkut metode mengajar, tetapi juga mencakup perubahan dalam penilaian, perencanaan, dan pelibatan siswa dalam kegiatan pembelajaran (Ahmad, 2025).

Problematika utama muncul pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen, seperti kesulitan memetakan kebutuhan belajar siswa, keterbatasan pemahaman mengenai diferensiasi, kurangnya variasi media pembelajaran, pengelolaan kelas heterogen, serta keterbatasan waktu (Aprillia et al., 2025).

Analisis terhadap volume publikasi ilmiah menunjukkan adanya peningkatan yang konsisten dalam jumlah artikel yang membahas pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar. Pada dua tahun pertama, yakni 2020 dan 2021, belum ditemukan publikasi yang mengangkat topik ini dalam jurnal ilmiah nasional. Namun, pada tahun 2022 mulai terdapat peningkatan signifikan dengan diterbitkannya berbagai artikel yang membahas implementasinya. Hal ini menunjukkan bahwa minat akademis terhadap topik ini terus berkembang seiring penerapan Kurikulum Merdeka secara lebih luas (Mustapa, 2025).

Mengingat masih terbatasnya pemahaman yang sistematis tentang bagaimana pembelajaran berdiferensiasi diimplementasikan di sekolah dasar beserta peluang dan tantangannya, maka kajian berbasis studi literatur menjadi penting untuk dilakukan. Makalah ini bertujuan untuk merangkum, menganalisis, dan menyintesis temuan-temuan

dari berbagai penelitian terdahulu guna memberikan gambaran yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar.

### **Metode Penelitian**

Penulisan artikel ini menggunakan metode studi literatur (*literature review*), yaitu suatu pendekatan penelitian yang dilakukan dengan cara mengumpulkan, mengkaji, dan menganalisis berbagai sumber pustaka yang relevan dengan topik yang dibahas, tanpa melakukan pengambilan data secara langsung di lapangan. Metode ini dipilih karena bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang komprehensif mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar berdasarkan temuan-temuan dari penelitian terdahulu.

Sumber data yang digunakan dalam penulisan ini berupa artikel jurnal ilmiah nasional yang dipublikasikan dalam kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2025), khususnya yang membahas konsep, implementasi, tantangan, serta peluang dan solusi terkait pembelajaran berdiferensiasi pada jenjang sekolah dasar dalam konteks Kurikulum Merdeka. Pencarian sumber dilakukan melalui basis data jurnal daring seperti Google Scholar, Garuda, dan repositori jurnal pendidikan lainnya, dengan menggunakan kata kunci seperti "pembelajaran berdiferensiasi", "sekolah dasar", "Kurikulum Merdeka", dan "studi literatur".

Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam penyusunan artikel ini meliputi: (1) penentuan topik dan rumusan masalah yang akan dikaji, (2) pencarian dan pengumpulan artikel-artikel yang relevan dengan topik, (3) penyeleksian artikel berdasarkan kriteria kesesuaian topik, tahun publikasi, dan kualitas sumber, (4) pembacaan dan pengkajian secara mendalam terhadap isi setiap artikel, (5) pengelompokan temuan berdasarkan aspek-aspek yang menjadi rumusan masalah, yaitu konsep dasar, implementasi, tantangan, serta peluang dan solusi, dan (6) penyintesis hasil kajian menjadi suatu pembahasan yang sistematis dan komprehensif.

Analisis dilakukan secara deskriptif-kualitatif dengan cara membandingkan, menghubungkan, dan mensintesis temuan dari berbagai sumber untuk memperoleh gambaran yang utuh mengenai implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar, termasuk tantangan yang dihadapi guru dan solusi yang dapat diterapkan untuk mendukung keberhasilan pelaksanaannya.

### **Hasil dan Pembahasan**

#### **Konsep dan Prinsip Dasar Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Konteks Pendidikan Dasar**

Secara konseptual, pembelajaran berdiferensiasi dipahami sebagai manifestasi pembelajaran yang berpihak kepada peserta didik, di mana proses perancangan, pelaksanaan, dan penilaiannya diarahkan untuk memenuhi kebutuhan belajar yang berbeda-beda dengan memperhatikan tiga aspek utama, yaitu kesiapan belajar (*readiness*), minat belajar (*learning interest*), dan profil belajar (*learning profile*) peserta didik (Susilo et al., 2024). Prinsip ini menegaskan bahwa keberagaman karakter siswa bukan hambatan yang harus disamaratakan, melainkan titik tolak bagi guru untuk merancang pengalaman belajar yang lebih personal.

Dalam praktiknya, konsep tersebut diwujudkan melalui empat komponen yang saling berkaitan: diferensiasi konten yang berkaitan dengan apa yang dipelajari peserta didik dan disesuaikan dengan kebutuhan serta kemampuannya; diferensiasi proses yang berkaitan dengan cara peserta didik mengolah ide dan informasi sesuai gaya belajarnya; diferensiasi produk sebagai bentuk hasil akhir yang digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik; serta diferensiasi lingkungan belajar yang mencakup penyesuaian aspek fisik, sosial, dan emosional kelas (Susilo et al., 2024). Kajian sistematis (Hapsary et al., 2025) terhadap pembelajaran IPA di sekolah dasar menegaskan bahwa di antara aspek-aspek tersebut, konten dan proses menjadi dua hal yang paling krusial dan saling terkait erat, karena dengan menyesuaikan materi dan metode mengajar berdasarkan kesiapan, minat, serta profil belajar siswa, guru dapat meningkatkan

pemahaman dan keterlibatan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Prinsip yang melandasi keempat komponen tersebut sesungguhnya berakar pada penghormatan terhadap individualitas siswa. (Fitriyah & Bisri, 2023) menegaskan bahwa tidak ada dua peserta didik yang memiliki karakteristik yang benar-benar identik, sehingga perlakuan dalam pembelajaran pun harus disesuaikan untuk menghormati individualitas masing-masing siswa. Guru dalam konteks ini berperan sebagai fasilitator yang menyediakan ruang belajar sesuai kebutuhan, bukan sekadar penyampai materi. Prinsip inilah yang menjadi fondasi utama pembelajaran berdiferensiasi: bahwa keberagaman siswa bukan kendala, melainkan titik berangkat dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna dan inklusif.

Pada level kebijakan kurikulum, (Anwar et al., 2025), melalui tinjauan literatur sistematis berbasis pedoman PRISMA atas 32 artikel terindeks Scopus periode 2020–2025, memetakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi menjadi strategi penting dalam pendidikan dasar untuk mengakomodasi keragaman kemampuan, minat, dan gaya belajar siswa. Prinsip operasional yang konsisten muncul dalam berbagai studi yang mereka tinjau antara lain *flexible grouping* (pengelompokan fleksibel sesuai kebutuhan), *tiered instruction* (instruksi berjenjang sesuai tingkat kesiapan), dan *enrichment* (pengayaan bagi siswa yang sudah menguasai materi dasar), yang secara konsisten diintegrasikan dengan asesmen formatif. Sejalan dengan itu, (Mustapa, 2025) menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru merancang pembelajaran sesuai kebutuhan, minat, dan kemampuan peserta didik sehingga dapat meningkatkan efektivitas pembelajaran dan hasil belajar, sebuah prinsip yang menjadi salah satu pilar utama Kurikulum Merdeka.

### **Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar Berdasarkan Penelitian Terdahulu**

Sejumlah penelitian terdahulu memperlihatkan bagaimana prinsip pembelajaran berdiferensiasi tersebut diwujudkan dalam praktik nyata di kelas sekolah dasar. (Susilo et al., 2024), melalui studi kasus di SD Negeri Joho 01 Sukoharjo pada mata pelajaran IPAS kelas V dengan materi sistem pernapasan manusia, memulai dengan memetakan gaya belajar peserta didik melalui angket dan menemukan dua kelompok dominan, yaitu gaya belajar audiovisual dan kinestetik. Diferensiasi produk kemudian diterapkan dengan memberi kebebasan kepada masing-masing kelompok untuk menghasilkan karya sesuai gaya belajarnya: kelompok audiovisual membuat peta konsep, sementara kelompok kinestetik membuat alat peraga sederhana dari bahan bekas. Implementasi dilakukan melalui tiga tahap, yakni pemetaan kebutuhan belajar melalui asesmen diagnostik, penyusunan rubrik penilaian produk, serta pelaksanaan pembelajaran dan penilaian produk, dan hasil wawancara dengan guru maupun peserta didik menunjukkan respons positif karena siswa merasa lebih mudah memahami materi dan lebih antusias belajar.

Pola serupa ditemukan pada penelitian tindakan kelas (Atikah et al., 2024) yang menerapkan strategi diferensiasi konten dan proses berbasis model *Problem Based Learning* untuk mengakomodasi keragaman gaya belajar siswa. Hasilnya menunjukkan bahwa penerapan strategi tersebut berjalan dengan baik dan berhasil meningkatkan keaktifan belajar peserta didik dibanding sebelum diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi, karena guru mampu memetakan kebutuhan belajar siswa secara lebih terarah sehingga pembelajaran menjadi lebih berpihak pada peserta didik.

Efektivitas pembelajaran berdiferensiasi juga terbukti pada mata pelajaran PPKn di jenjang sekolah dasar. (Pramudianti et al., 2023) melalui penelitian kuantitatif dengan desain *one group pretest-posttest* di SDN Kalicari 01 Semarang menemukan bahwa rata-rata nilai *N-Gain* siswa mencapai 83,69 setelah diterapkannya pembelajaran berdiferensiasi, dengan hasil uji *paired samples test* yang menunjukkan perbedaan signifikan antara nilai pretest dan posttest. Dalam praktiknya, guru mengelompokkan siswa sesuai gaya belajar masing-masing, sehingga mendorong keaktifan seluruh peserta

didik secara lebih merata. Temuan ini menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya relevan secara konseptual, tetapi juga terbukti mampu meningkatkan capaian belajar siswa secara terukur di kelas-kelas sekolah dasar yang nyata.

Secara lebih spesifik pada jenjang sekolah dasar, kajian sistematis (Hapsary et al., 2025) pada pembelajaran IPA menemukan bahwa guru dapat menyesuaikan materi dan metode pembelajaran dengan mempertimbangkan kesiapan, minat, serta profil belajar siswa, dan implementasi semacam ini secara konsisten dilaporkan mampu meningkatkan pemahaman dan keterlibatan siswa sehingga pembelajaran menjadi lebih kontekstual. Pada skala yang lebih luas, sintesis 32 artikel oleh (Anwar et al., 2025) menegaskan bahwa *flexible grouping*, *tiered instruction*, dan *enrichment* menjadi praktik dominan yang terintegrasi dengan asesmen formatif, dan implementasi pembelajaran berdiferensiasi secara umum terbukti meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa di jenjang pendidikan dasar.

### **Tantangan yang Dihadapi Guru dalam Menerapkan Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar**

Di balik manfaat yang ditawarkan, berbagai penelitian terdahulu secara konsisten melaporkan adanya tantangan yang dihadapi guru sekolah dasar. Kajian literatur (Aprillia et al., 2025) terhadap lima artikel relevan menemukan bahwa problematika utama muncul pada tiga tahap krusial, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen: pada tahap perencanaan guru kerap kesulitan memetakan kebutuhan belajar siswa secara akurat, pada tahap pelaksanaan keterbatasan pemahaman guru mengenai konsep diferensiasi serta kurangnya variasi media pembelajaran menjadi penghambat utama, sementara pada tahap asesmen, pengelolaan kelas heterogen dan keterbatasan waktu turut memperberat beban kerja guru.

Jika ditelusuri lebih jauh, ketiga tahap tersebut pada dasarnya bersumber dari satu akar masalah yang sama. (Fauzia & Ramadan, 2023) memperkuat temuan tersebut dengan menyoroti bahwa tantangan terbesar Kurikulum Merdeka sesungguhnya terletak pada kesiapan guru sebagai pelaksana utama perubahan kurikulum. Hambatan berupa keterbatasan akses teknologi, kelangkaan sumber belajar, serta fasilitas yang belum mendukung pembelajaran aktif menjadi kendala nyata yang dihadapi guru di lapangan. Kondisi ini berpotensi menyebabkan implementasi Kurikulum Merdeka berjalan secara formalitas, yakni sekadar mengganti perangkat administrasi tanpa perubahan nyata dalam praktik pembelajaran sehari-hari. Oleh karena itu, persiapan guru yang menyeluruh dan dukungan kelembagaan yang nyata menjadi prasyarat mutlak agar pembelajaran berdiferensiasi benar-benar berpihak pada peserta didik.

Sejalan dengan temuan tersebut, (Ahmad, 2025), melalui studi literatur terhadap berbagai sumber akademik nasional dan internasional, menegaskan bahwa tantangan utama implementasi Kurikulum Merdeka, termasuk pembelajaran berdiferensiasi di dalamnya, terletak pada aspek kompetensi guru, adaptasi terhadap teknologi digital, perencanaan pembelajaran berdiferensiasi itu sendiri, serta penguatan asesmen formatif. Temuan bibliometrik (Mustapa, 2025) terhadap 121 artikel ilmiah periode 2020–2024 memperkuat gambaran tersebut dengan menunjukkan bahwa hambatan yang umum ditemukan meliputi keterbatasan pemahaman guru, kurangnya sarana dan prasarana pendukung, kesulitan pemanfaatan teknologi pendidikan, minimnya referensi mengenai model diferensiasi yang aplikatif, serta kesulitan mengelompokkan siswa berdasarkan kesiapan, minat, dan gaya belajar akibat keterbatasan waktu dan alat asesmen yang memadai.

Dari sisi praktik di lapangan, studi kasus (Susilo et al., 2024) turut mengonfirmasi bahwa kelemahan utama pembelajaran berdiferensiasi terletak pada kebutuhan persiapan yang banyak dan memakan waktu, mulai dari menyiapkan asesmen diagnostik, konten, media pembelajaran, hingga perangkat penilaian sumatif dan formatif yang berbeda-beda sesuai keragaman peserta didik, ditambah sumber daya sekolah yang masih tergolong rendah. Sejalan dengan itu, tinjauan literatur sistematis (Anwar et al., 2025)

menyimpulkan bahwa meskipun implementasi pembelajaran berdiferensiasi terbukti meningkatkan keterlibatan, motivasi, dan hasil belajar siswa, pelaksanaannya di lapangan masih dihadapkan pada keterbatasan sumber daya, pelatihan guru, dan dukungan kebijakan yang belum sepenuhnya memadai.

### **Peluang dan Solusi yang Dapat Mendukung Keberhasilan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar**

Berbagai tantangan tersebut bukan berarti tertutup peluang perbaikan. (Ahmad, 2025) merekomendasikan bahwa strategi yang dapat diterapkan meliputi pelatihan berkelanjutan, penguatan komunitas belajar guru, kolaborasi antar pemangku kebijakan, serta penyusunan perangkat ajar yang fleksibel dan kontekstual, dan menyimpulkan bahwa keberhasilan implementasi Kurikulum Merdeka sangat bergantung pada sinergi antara guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, dan kebijakan pusat. Sejalan dengan itu, (Aprillia et al., 2025) merumuskan solusi yang lebih operasional, yaitu pelatihan dan pendampingan guru secara intensif, kolaborasi antarguru dalam menyusun perangkat ajar, penyediaan media interaktif yang lebih variatif, serta peningkatan kualitas asesmen diagnostik sebagai dasar pemetaan kebutuhan belajar siswa.

Dalam tinjauan literturnya, (Marzoan, 2023) menjelaskan bahwa Kurikulum Merdeka sesungguhnya memberikan ruang dan peluang yang cukup besar bagi guru serta kepala sekolah untuk mengorganisir pembelajaran yang berfokus pada keberagaman peserta didik melalui pembelajaran berdiferensiasi. Untuk mendapatkan hasil yang optimal, implementasi ini memerlukan persiapan dan penyesuaian yang matang, mencakup pemahaman terhadap karakteristik peserta didik, pemanfaatan teknologi, serta perencanaan pembelajaran yang berorientasi pada hasil yang diharapkan. Dengan kata lain, keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi sangat bergantung pada kesiapan dan komitmen seluruh ekosistem sekolah, bukan semata-mata pada kompetensi individu guru di kelas.

Pada level riset yang lebih makro, (Mustapa, 2025) merekomendasikan pelaksanaan pelatihan profesional bagi pendidik yang secara khusus berfokus pada penerapan pembelajaran berdiferensiasi, dengan harapan dapat memperkuat kompetensi guru dalam merancang strategi pembelajaran yang responsif terhadap keragaman karakteristik peserta didik. Tinjauan literatur sistematis (Anwar et al., 2025) memperkaya peluang ini dengan menegaskan pentingnya panduan implementasi yang kontekstual, pengembangan kompetensi guru secara berkelanjutan, serta kolaborasi lintas pemangku kepentingan untuk memastikan keberlanjutan praktik pembelajaran berdiferensiasi.

Pada level praktik kelas, temuan (Susilo et al., 2024) memberikan gambaran optimis bahwa meskipun pembelajaran berdiferensiasi membutuhkan persiapan ekstra, manfaat yang diperoleh, yaitu meningkatnya partisipasi aktif peserta didik, pemahaman yang lebih baik karena materi disesuaikan dengan kebutuhan, serta motivasi belajar yang lebih tinggi, membuat strategi ini layak terus dikembangkan. Hal ini tercermin dari respons guru kelas di SD Negeri Joho 01 Sukoharjo yang menyatakan keinginannya untuk terus menerapkan pembelajaran berdiferensiasi pada pertemuan berikutnya, menunjukkan bahwa dengan persiapan yang matang, peluang keberhasilan implementasinya tetap terbuka lebar meski sumber daya sekolah terbatas.

### **Kesimpulan**

Kajian studi literatur ini menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi merupakan strategi yang secara konseptual kuat dan secara empiris terbukti efektif dalam merespons keragaman kebutuhan belajar siswa di jenjang sekolah dasar. Secara konseptual, pembelajaran berdiferensiasi berpijak pada tiga dimensi utama, yakni kesiapan belajar, minat belajar, dan profil belajar peserta didik, yang kemudian diwujudkan melalui diferensiasi konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Prinsip ini menegaskan bahwa keberagaman siswa bukanlah hambatan, melainkan titik tolak dalam merancang pengalaman belajar yang bermakna dan berpijak pada setiap individu.

Dalam tataran praktik, berbagai penelitian menunjukkan bahwa implementasi pembelajaran berdiferensiasi di sekolah dasar mampu meningkatkan keterlibatan, motivasi, keaktifan, dan hasil belajar siswa secara signifikan. Mulai dari penerapan diferensiasi produk berbasis gaya belajar, integrasi model Problem Based Learning, hingga pengelompokan fleksibel berbasis asesmen diagnostik, seluruhnya memberikan bukti bahwa strategi ini dapat diterapkan secara nyata di berbagai konteks mata pelajaran dan jenjang kelas.

Meskipun demikian, implementasinya tidak lepas dari sejumlah tantangan yang bersifat struktural maupun praktis. Keterbatasan pemahaman guru terhadap konsep diferensiasi, minimnya variasi media pembelajaran, sulitnya pengelolaan kelas heterogen, beban persiapan yang tinggi, serta lemahnya dukungan sarana prasarana dan kebijakan menjadi hambatan yang secara konsisten ditemukan di lapangan. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran berdiferensiasi tidak semata-mata bergantung pada kompetensi individu guru, tetapi juga pada ekosistem sekolah secara keseluruhan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya terpadu dari berbagai pemangku kepentingan. Pelatihan dan pendampingan guru yang berkelanjutan, penguatan komunitas belajar antarguru, penyediaan media interaktif yang variatif, peningkatan kualitas asesmen diagnostik, serta sinergi antara guru, kepala sekolah, dinas pendidikan, dan kebijakan pusat menjadi prasyarat utama agar pembelajaran berdiferensiasi benar-benar terlaksana secara optimal dan berkelanjutan. Dengan komitmen bersama dan persiapan yang matang, pembelajaran berdiferensiasi memiliki potensi besar untuk menjadi pilar transformasi pendidikan dasar di Indonesia dalam kerangka Kurikulum Merdeka.

#### **Daftar Pustaka**

- Ahmad. (2025). Tantangan dan Strategi Guru dalam Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar di Sekolah Dasar. *Journal of Humanities, Social Sciences, And Education (JHUSE)*, 1(3), 65–75.
- Anwar, C., Munir, M. S., Muharram, M. S., & Rozaq, M. M. N. (2025). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar. *JUDIKNAS: Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia*, 4(4), 213–229.
- Aprillia, N., Yantoro, Hadiyanto, & Sastrawati, E. (2025). ANALISIS PROBLEMATIKA PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI PADA GURU SEKOLAH DASAR DALAM IMPLEMENTASI KURIKULUM MERDEKA MELALUI KAJIAN LITERATUR. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(4), 2477–2143.
- Atikah, I., Ali, M., & Firmansyah, R. (2024). Penerapan Strategi Diferensiasi Konten dan Proses Pada Gaya Belajar Berbasis Model Problem Based Learning. *PTK: Jurnal Penelitian Tindakan Kela*, 1(2), 1–11.
- Fauzia, R., & Ramadan, Z. H. (2023). Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka. *Jurnal Educatio*, 9(3), 1608–1616. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i3.5323>
- Fitriyah, & Bisri, M. (2023). Pembelajaran Berdiferensiasi Berdasarkan Keragaman dan Keunikan Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Review Pendidikan DasarJurnal Kajian Pendidikan Dan Hasil Penelitian*, 9(2), 67–73.
- Hapsary, A., Anjani, E., & Maryati, V. (2025). Analisis Pembelajaran Berdiferensiasi Dalam Kurikulum Merdeka Di Sekolah Dasar. *JURNAL Pendidikan Dasar Dan Keguruan*, 10(1), 88–99.
- Marzoan. (2023). PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI DI SEKOLAH DASAR ( Tinjauan Literature dalam Implementasi Kurikulum Merdeka ). *Renjana Pendidikan Dasar*, 3(2), 113–122.
- Mustapa. (2025). Tinjauan literatur pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada satuan tingkat pendidikan dasar. *Jurnal Imiah Pendidikan Dasar (JIPDAS)*, 5(2), 1706–1715.

- Pramudianti, M., Huda, C., Kusumaningsih, W., & Wati, C. E. (2023). Kefektifan Implementasi Pembelajaran Berdiferensiasi pada Muatan Pelajaran PPKn Siswa Sekolah Dasar. *JURNAL BASICEDU*, 7(2), 1305–1312.
- Susilo, J., Cipwati, A., Pramita, M., Cahyaningrum, & Sari, N. K. (2024). Pengimplementasian pembelajaran berdiferensiasi produk berdasarkan gaya belajar. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 7(3), 12009–12016.